

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Di era globalisasi saat ini, pendidikan tinggi merupakan indikator strategis dalam pembangunan sumber daya manusia, karena berkaitan langsung dengan kualitas kerja dengan kondisi daya saing yang semakin pesat. Perguruan tinggi bukan sekedar tempat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, melainkan sebagai sarana untuk membentuk karakter dan memperluas jaringan sosial. Namun, tidak semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Laporan UNESCO Global Education Monitoring Report 2024/2025 menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa pendidikan tinggi di dunia telah mencapai sekitar 264 juta mahasiswa, meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, namun akses terhadap pendidikan tinggi masih sangat timpang antar kelompok sosial ekonomi. UNESCO juga melaporkan bahwa peserta didik dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki kemungkinan jauh lebih kecil untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dibandingkan siswa dari keluarga berpenghasilan tinggi, terutama di negara berkembang. Sementara itu (UNESCO, 2025).

Laporan World Bank Education Statistics 2024 juga menunjukkan bahwa gross enrollment ratio pendidikan tinggi global berada pada kisaran 43%, yang menandakan bahwa masih lebih dari separuh populasi usia kuliah di dunia belum mengakses pendidikan tinggi. Ketimpangan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan setelah sekolah menengah masih menjadi isu global yang belum terselesaikan. Kondisi ini menegaskan bahwa keputusan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan dukungan lingkungan keluarga, terutama dari aspek sosial dan ekonomi. Fenomena global tersebut menjadi dasar penting untuk menelaah faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan tinggi di berbagai negara termasuk Indonesia (world bank, 2024).

pendidikan tinggi di berbagai negara, termasuk Indonesia (World Bank, 2024).

Di Indonesia, permasalahan transisi siswa dari jenjang pendidikan menengah ke perguruan tinggi masih menjadi tantangan yang cukup serius. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi Indonesia berada pada angka 39,37%, yang berarti lebih dari 60% penduduk usia kuliah belum menempuh pendidikan tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa akses pendidikan tinggi di Indonesia masih berada di bawah rata-rata global. Selain itu, data Susenas BPS 2024 menunjukkan bahwa alasan utama siswa tidak melanjutkan pendidikan adalah keterbatasan biaya pendidikan, kebutuhan untuk bekerja, dan kondisi ekonomi keluarga (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga mencatat bahwa kesenjangan akses pendidikan tinggi masih banyak ditemukan pada kelompok masyarakat dengan tingkat kesejahteraan rendah. Meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai program bantuan seperti KIP Kuliah, masih banyak siswa yang belum memiliki minat kuat untuk melanjutkan studi karena hambatan finansial dan kurangnya dukungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah keberlanjutan pendidikan di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan institusi pendidikan tinggi, tetapi juga kesiapan sosial ekonomi keluarga dalam mendukung anak melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, isu ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut secara empiris (Kemendikbudristek, 2024).

Pada tingkat regional, DKI Jakarta sebagai pusat pendidikan dan ekonomi nasional justru masih menunjukkan adanya kesenjangan dalam keberlanjutan pendidikan ke perguruan tinggi. Data BPS Provinsi DKI Jakarta tahun 2024 menunjukkan bahwa meskipun APK perguruan tinggi di Jakarta lebih tinggi dibanding rata-rata nasional, masih terdapat lulusan SMA/ sederajat yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

setiap tahunnya. Fenomena ini cukup menarik karena Jakarta memiliki akses kampus yang lebih luas, fasilitas pendidikan yang lebih memadai, dan informasi pendidikan yang relatif mudah dijangkau. Namun demikian, tidak semua siswa kelas XII memiliki keinginan yang sama untuk melanjutkan studi.

Sebagian siswa memilih langsung bekerja untuk membantu kondisi ekonomi keluarga, sementara sebagian lainnya merasa tidak memiliki dukungan finansial yang cukup untuk melanjutkan pendidikan. Ketimpangan pendapatan antar rumah tangga di Jakarta juga berkontribusi terhadap perbedaan kesempatan pendidikan antar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah dengan fasilitas pendidikan tinggi yang banyak sekalipun belum tentu terbebas dari persoalan rendahnya minat melanjutkan studi. Dengan demikian, Jakarta menjadi wilayah yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut secara lebih spesifik (BPS DKI Jakarta, 2024).

Pendidikan tinggi dapat membantu seseorang menggenggam dunia, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya orang asal Indonesia yang mendapatkan beasiswa dari berbagai universitas di dalam negeri atau pun di luar negeri. Sehingga mereka dapat mengembangkan lebih dalam lagi mengenai ilmu yang telah dipelajarinya di Indonesia, dengan memantapkan pembelajaran, serta pengalaman di luar negeri. Tidak hanya itu saja, banyak orang berpendidikan yang cerdas asal Indonesia, yang memiliki kemampuan lebih dan diakui oleh dunia baik dalam kemampuan bidang teknologi, informasi, politik dan juga yang lainnya. Sehingga kedua bukti tersebut dapat memberikan gambaran, jika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sangatlah penting untuk kita semua demi mewujudkan cita-cita masing-masing dan juga cita-cita bangsa yang tertuang dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. (Vini Yanti, 2022).

Minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi merupakan dorongan internal yang mendorong siswa untuk memiliki keinginan, perhatian, dan kesiapan dalam melanjutkan pendidikan setelah lulus sekolah menengah. Minat ini menjadi tahap awal sebelum seseorang mengambil keputusan aktual untuk mendaftar ke perguruan tinggi. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa kelas XII memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat melanjutkan studi dapat dipengaruhi oleh persepsi mengenai mahal biaya kuliah, ketidakpastian prospek kerja, rendahnya motivasi akademik, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Sebagian siswa sekolah menengah lebih memilih bekerja setelah lulus

karena merasa pendidikan tinggi sulit dijangkau secara finansial. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan masyarakat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi menjadi isu penting yang perlu diteliti secara lebih mendalam (Rizkiana et al., 2023).

Salah satu faktor yang memengaruhi minat siswa dalam melanjutkan studi ialah dukungan sosial ekonomi keluarga. Dukungan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anak, tetapi juga meliputi perhatian emosional, motivasi, pemberian informasi pendidikan, dukungan moral, serta keterlibatan orang tua dalam perencanaan pendidikan anak. Laporan OECD PISA 2022 menunjukkan bahwa sekitar 43% siswa Indonesia berada pada kategori sosial ekonomi rendah, sehingga memiliki risiko lebih besar mengalami hambatan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung memiliki kekhawatiran yang lebih besar terkait biaya pendidikan. Sebaliknya, keluarga yang memberikan dukungan emosional dan finansial yang baik cenderung meningkatkan keyakinan anak untuk melanjutkan studi. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk orientasi pendidikan siswa di masa depan. Oleh sebab itu, dukungan sosial ekonomi keluarga menjadi faktor penting yang perlu dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini (OECD, 2023).<sup>1</sup>

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Seberapa tinggi tingkat minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi?
2. Seberapa besar tingkat dukungan sosial ekonomi keluarga yang dialami oleh siswa?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial ekonomi keluarga dengan motivasi siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dengan kondisi psikologis dalam pengambilan keputusan karier pasca-sekolah pada siswa.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat dukungan sosial ekonomi keluarga yang dialami siswa.
2. Mengukur tingkat minat siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.
3. Menganalisis hubungan antara masing-masing dimensi dukungan `sosial ekonomi keluarga dengan minat siswa melanjutkan studi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terkhusus pada bidang keperawatan komunitas, keperawatan kesehatan jiwa, dan psikologi perkembangan remaja, terkait harapan masa depan siswa.
2. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan kondisi social ekonomi keluarga dengan aspek motivasi siswa.
3. Memperkaya kajian teoritis mengenai determinan pengambilan keputusan melanjutkan studi pada remaja akhir.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Institusi STIKes RS Husada

Penelitian ini berperan sebagai sumber referensi ilmiah dan bahan edukasi di lingkungan akademis STIKes RS Husada, khususnya dalam kemajuan bidang keperawatan jiwa, mencakup tingkat bawah sebagai sumber pembelajaran guna memperdalam pengetahuan dan perspektif praktik asuhan keperawatan serta pengembangan karya tulis akademik.

2. Bagi Siswa

Memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi dalam menentukan pilihan karier sehingga siswa dapat mengambil keputusan secara lebih rasional dan matang.

3. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi mengenai pentingnya dukungan ekonomi dan psikologis dalam membantu anak menentukan masa depan pendidikan.

4. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program konseling juga pendampingan pada siswa yang lebih efektif.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan dan dasar pengembangan penelitian lanjutan dengan variabel atau pendekatan yang berbeda.